



Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum

Nurhikmah¹, Isti Hidayah², Sri Kadarwati³

Correspondensi Author

Pendidikan Dasar, Universitas

Negeri Semarang, Indonesia,

Email:

nurhikmah337@student.unnes.ac.id

History Artikel

Received: 15-04-2021

Reviewed: 18-04-2021

Revised: 24-04-2021

Accepted: 26-04-2021

Published: 30-04-2021

Keywords :

Asesmen Kompetensi Minimum;

Kemampuan Literasi;

Numerasi;

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru dalam menghadapi AKM tahun 2021 dan untuk mengetahui kesiapan dalam menghadapi AKM. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD 23 Batara Kota Palopo. Penelitian dilakukan di SD 23 Batara didasarkan atas informasi bahwa guru pernah mengikuti pertemuan tentang pembahasan AKM di Kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah memahami AKM dilihat dari kemampuan guru membuat komponen-komponen dalam penyusunannya. Kesiapan guru juga sudah cukup dalam menghadapi AKM tahun 2021.

Abstract: This study aims to determine the teacher's perception in facing the AKM in 2021 and to determine the readiness to face the AKM. This research uses a descriptive method. Data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation. This research was conducted at SD 23 Batara Palopo City. The research was conducted at SD 23 Batara based on information that SD 23 Batara teachers had attended a meeting on the discussion of AKM in Palopo City. The results showed that teachers already understood the AKM seen from the teacher's ability to make components in its preparation. Teacher readiness is also sufficient in facing the AKM in 2021



Pendahuluan

Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dan perbaikan setiap tahunnya. Hal ini dilakukan agar pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan yang lebih baik agar dapat menghasilkan SDM yang bermutu dan dapat bersaing di dunia kerja. Kurikulum 2013 selalu mengalami perubahan baik dari segi perangkat pembelajaran, proses dan penilaian pembelajaran. Pendidikan di Indonesia saat ini telah membuat sebuah program Merdeka Belajar yang bertujuan untuk memberikan suasana belajar yang bahagia baik bagi guru maupun bagi siswa. Merdeka Belajar merupakan salah satu upaya kemerdekaan dalam berfikir dan berekspresi.

Kebijakan pendidikan Merdeka Belajar merupakan program yang digulirkan oleh Nadiem Anwar Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada awal era kepemimpinannya sejak dilantik 23 Oktober 2019. Berdasarkan pidato beliau, latar belakang digulirkan kebijakan Merdeka Belajar ini adalah banyaknya masyarakat yang mengeluh dengan sistem pendidikan nasional yang telah dan sedang berlaku, banyak peserta didik yang sudah ditetapkan nilai Ujian Nasional (UN) yang diraihinya sebelum proses UN berlangsung (Kusumaryono, 2020).

Kebijakan pendidikan Merdeka Belajar merupakan program yang digulirkan oleh Nadiem Anwar Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada awal era kepemimpinannya sejak dilantik 23 Oktober 2019. Berdasarkan pidato beliau, latar belakang digulirkan kebijakan Merdeka Belajar ini adalah banyaknya masyarakat yang mengeluh dengan sistem pendidikan nasional yang telah dan sedang berlaku, banyak peserta didik yang sudah ditetapkan nilai UN yang diraihinya sebelum proses UN berlangsung (Kusumaryono, 2020).

Berdasarkan konfirmasi dari Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud Supriano, esensi dari kebijakan Merdeka Belajar menurut Nadiem diantaranya

adalah ketentuan yang harus dipenuhi dalam kompetensi ketercapaian peserta didik melalui belajar yang dilaluinya hingga sesuai dengan undang-undang. Interpretasi yang diberikan sesuai dengan penilaian pihak sekolah atau guru, dimana guru lebih dekat dengan peserta didik dan lebih kenal dengan kultur kebutuhan pembelajaran yang berlaku di daerah dimana guru dan peserta didik berada (Purnomo W, 2019).

Kebijakan Merdeka Belajar yang digagas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem, terdiri atas empat poin. Pertama, ujian sekolah berstandar nasional (USBN) ditiadakan, program ini dikembalikan kepada kebijakan sekolah. Kedua, UN diganti dengan asesmen kompetensi minimum (AKM) dan survei karakter. Ketiga, tiga belas komponen yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diganti menjadi 3 komponen. Keempat, peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang berorientasi pada proporsional (Kusumaryono, 2020).

Seiring perkembangan zaman, kemerdekaan belajar ini menjadi suatu hal yang menarik dikaitkan dengan teknologi dan kecakapan abad XXI. Era globalisasi, perkembangan teknologi yang pesat serta kebutuhan terhadap profesi menuntut permintaan keterampilan yang lebih tinggi dan berbeda. Peserta didik dihadapkan pada kompetensi dimana mereka memiliki kemampuan berpikir kritis atau memecahkan masalah, kreatif, mampu berkomunikasi dan mampu berkolaborasi (WEF, 2015).

Asesmen kompetensi minimum merupakan salah satu solusi yang akan digunakan pada abad XXI. Asesmen kompetensi minimum merupakan salah satu instrument asesmen nasional kepada peserta didik yang berpegangan pada dua kemampuan dasar yakni literasi membaca dan numerasi. Literasi membaca dan numerasi. Literasi membaca menguji kemampuan menemukan informasi, proses berfikir dan

mengevaluasi. Numerasi menguji kemampuan mengembangkan proses berfikir atau proses kognitif yang meliputi konowing, (pemahaman), applying (penerapan), dan resoning. Kedua kemampuan ini yaitu kemampuan literasi membaca dan numerasi., merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik agar kelak dapat berperan secara positif dan konstruktif di tengah masyarakat.

AKM adalah penilaian kompetensi atau kemampuan mendasar yang dilakukan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. AKM tidak menggantikan peran UN dalam mengevaluasi prestasi atau hasil belajar peserta didik secara individual. Namun, AKM menggantikan peran UN sebagai sumber informasi untuk memetakan dan mengevaluasi mutu pendidikan yang ada di suatu wilayah. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh siswa menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerik yang dimilikinya

Kemampuan Literasi membaca menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi memiliki tiga arti yaitu (1) kemampuan menulis dan membaca (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu dan (3) kemampuan engolah informasi dan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi menurut Nasional Institut For Literacy adalah kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Asesmen Nasional adalah program penilaian terhadap mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar murid yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang

mendukung pembelajaran. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Asesmen Nasional perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Asesmen ini dirancang untuk menghasilkan informasi akurat untuk memperbaiki kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar murid.

Asesmen Nasional menghasilkan informasi untuk memantau (a) perkembangan mutu dari waktu ke waktu, dan (b) kesenjangan antar bagian di dalam sistem pendidikan (misalnya di satuan pendidikan: antara kelompok sosial ekonomi, di satuan wilayah antara sekolah negeri dan swasta, antar daerah, ataupun antar kelompok berdasarkan atribut tertentu). Asesmen Nasional bertujuan untuk menunjukkan apa yang seha rusnya menjadi tujuan utama sekolah, yakni pengembangan kompetensi dan karakter murid. Asesmen Nasional juga memberi gambaran tentang karakteristik esensial sebuah sekolah yang efektif untuk mencapai tujuan utama tersebut. Hal ini diharapkan dapat mendorong sekolah dan Dinas Pendidikan untuk memfokuskan sumber daya pada perbaikan mutu pembelajaran.

Berdasarkan data Kemendikbud, Asesmen Nasional akan diikuti oleh seluruh satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah di Indonesia, termasuk satuan pendidikan kesetaraan. Pada tiap satuan pendidikan, asesmen akan dilakukan Di tiap satuan pendidikan, Asesmen Nasional akan diikuti oleh Sebagian peserta didik kelas V, VIII, dan XI yang dipilih secara acak oleh Pemerintah. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta Asesmen Nasional adalah peserta didik yang pada akhir jenjang, yaitu kelas VI (program Paket A/Ula), kelas IX (Program Paket B/Wustha), kelas XII (program Paket C/ Ulya) yang telah memenuhi syarat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Satori (2011:23) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses pengertian tentang suatu konsep yang beragam, tata cara suatu budaya dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, menurut Sukmadinata (2011:73) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggunakan suatu kondisi apa adanya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD 23 Batara Kota Palopo. Penelitian dilakukan di SD 23 Batara didasarkan atas informasi bahwa guru SD 23 Batara sudah pernah mengikuti pertemuan tentang pembahasan AKM di Kota Palopo. Responden dalam penelitian ini adalah Guru Kelas 5 SDN 23 Batara berjumlah 2 orang.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V untuk mengetahui persepsi dalam menghadapi AKM. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden mengenai kesiapan dalam menghadapi AKM. Observasi dilakukan dengan turun langsung kesekolah mengetahui persiapan guru dalam menghadapi AKM. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Asesmen Kompetensi Minimum.

AKM adalah penilaian mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Ada dua bentuk penilaian yang ditekankan pada penerapan AKM yaitu literasi membaca dan literasi matematika (Numerasi). Literasi membaca adalah kemampuan untuk

memahami, menggunakan, mengevaluasi dan merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengemangkan kapasitas individu untuk berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. Penerapan AKM Pada jenjang pendidikan itu diberikan secara berbeda-beda karena didasarkan pada level pembelajaran siswa.

Level Pembelajaran		
Level 1 (Kelas 1 & 2)	Level 2 (Kelas 3 & 4)	Level 3 (Kelas 5 & 6)
Numerasi (Kelas 2) 31 Soal	Numerasi (Kelas 4) 46 Soal	Numerasi (Kelas 6) 47 Soal
Literasi Teks Fiksi 21 Soal	Literasi Teks Fiksi 24 Soal	Literasi Teks Fiksi 34 Soal
Literasi Teks Informasi 29 Soal	Literasi Teks Informasi 21 Soal	Literasi Teks Informasi 35 Soal
Level 4 (Kelas 7 & 8)	Level 5 (Kelas 9 & 10)	Level 6 (Kelas 11 & 12)
Numerasi (Kelas 8) 67 Soal	Numerasi (Kelas 10) 60 Soal	Literasi Teks Fiksi 11 Soal
Literasi Teks Fiksi 7 Soal	Literasi Teks Fiksi 28 Soal	Literasi Teks Informasi 39 Soal
Literasi Teks Informasi 29 Soal	Literasi Teks Informasi 40 Soal	

Gambar 1. Level penerapan AKM

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah dasar yaitu Sdn 23 Batara Kota Palopo didapatkan bahwa guru memberikan pengertian tentang asesmen kompetensi minimum sebagai pengganti Ujian Nasional. Perencanaan penerapan AKM di sekolah

dasar sudah dipersiapkan oleh beberapa sekolah unggulan di kota palopo. Hasil wawancara dengan guru di SDN 23 Batara didapatkan bahwa persiapan AKM di sekolah sudah di maksimalkan mengingat tahun ajaran baru sudah akan di terapkan.



Gambar 2. Kegiatan Wawancara di Sekolah

B. Kesiapan Guru menghadapi AKM

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di sekolah didapatkan bahwa guru dalam menghadapi AKM sudah diberikan workshop yang berhubungan dengan Asesment Kompetensi minimum. Setiap sekolah yang akan menerapkan AKM akan diwajibkan untuk mengikuti workshop. Selain workshop yang disediakan guru juga dibagikan link untuk panduan secara online. Hasil wawancara juga di dapatkan bahwa guru akan memberikan dan membagikan

modul kepada siswa.

Kesiapan penerapan Asesmen di sekolah dasar dapat dilihat dari perangkat pembelajaran yang disediakan oleh guru, soal-soal, bentuk penilaian HOTS dan modul untuk siswa. Berdasarkan hasil oservasi dan wawancara guru menyatakan pemahamannya, sumber informasi yang digunakan, proses perencanaan maupun pelaksanaannya, dan bentuk penilaian yang digunakan.

Tabel 1 Hasil observasi kesiapan gurudalam menghadapi AKM

Kesiapan	Tingkat kesiapan
Perangkat Pembelajaran	80%
Soal-soal HOTS	75%
Pedoman Guru	90%
Modul Guru	60%

Berdasarkan diagram dapat dilihat bahwa kesiapan guru dalam meghadapi AKM sudah cukup. Tingkat kesiapan berdasarkan aspek kognitif paling tinggi yaitu pada perangkat pembelajaran dinilai memudahkan guru dalam penyusunannya. Hal ini dapat dilihat bahwa perangkat pembelajaran berjumlah 28% dari yag lainnya. Berdasarkan tingkat kesiapan fisik, guru di

SDN 23 Batara koa Palopo menyatakan siap dalam melaksanakan keempat pokok penerapan AKM. Sedangkan untuk tingkat kesiaapan psikologis, tingkat kesiapan psikologis paling tinggi yaitu pada erangkat pembelajaran yang dinilai mampu menumbuhkan minat dan motivasi guru dalam penyusunannya.

Simpulan

Asesmen Nasional adalah program penilaian terhadap mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar murid yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi

Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Asesmen Nasional perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Persepsi guru di SDN 23 Batara dalam menghadapi AKM yaitu sudah cukup baik dan kesiapan guru juga sudah baik dilihat dari kelengkapan perangkat guru pembelajaran, soal-soal hots, modul untuk dan modul untuk siswa.

Daftar Rujukan

1. Afista, Y., & Huda, S. A. A. (2020). Analisis kesiapan guru pai dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 3(6), 53-60.
2. Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., & Forijati, R. (2021). Pengembangan kemampuan guru ekonomi di Kediri melalui kegiatan pelatihan asesmen kompetensi minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48-57.
3. Baharuddin, M. R. (2020). Profil Kemampuan Literasi Matematis Mahasiswa PGSD. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 3(2), 96 - 104. <https://doi.org/10.30605/cjpe.322020.432>.
4. Cahyanovianty, A. D., & Wahidin, W. (2021). Analisis Kemampan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1439-1448.
5. Dewi, P. A. (2021). Berliterasi Sejak Dini untuk Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Warta Pendidikan| e-Journal*, 5(5).
6. Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1550-1558.
7. Handayu, A. R. (2020). *Analisis Terhadap Butir Soal Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Tingkat Smp Ditinjau Dari Domain Literasi Matematis Pisa* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
8. Harahap, S., Wahdi, H., & Harapan, U. P. (2020). Kesiapan Menghadapi Perubahan Pada Guru Sekolah. 3, 359-369.
9. Hasyim, A. W. (2014). *Persepsi Guru Sejarah Mengenai Kurikulum 2013 Di SMA Negeri 1 Kendal* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
10. Widyastuti, A. (2020). *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam Di MTS Negeri 3 Sleman*.
11. Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*. Bumi Aksara.
12. Sumarsono, A. (2018). *Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Kabupaten Merauke*. 10(2), 156-170.